

Petani Kreatif Untuk Daulat Pangan

Hari Pangan Sedunia (HPS) diperingati setiap tanggal 16 Oktober. Peringatan *World Food Day* ini diputuskan melalui Resolusi PBB Nomor 1/1979 di Roma, Italia oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO). Penetapan tanggal 16 Oktober karena bertepatan dengan terbentuknya FAO. Melansir situs resmi FAO, HPS tahun 2022 ini mengambil tema "Leave No One Behind" yang artinya tidak meninggalkan siapa pun di belakang. Maksud dari tema ini yakni produksi pangan terus ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya namun dengan memperhatikan nutrisi, lingkungan, dan kehidupan masa depan yang lebih baik.

Sebagai negara agraris, peringatan HPS di Indonesia menjadi momentum penting. Indonesia juga menjadi salah satu penyumbang kebutuhan pangan dunia. Dengan memerhatikan tema HPS tahun ini, kepedulian terhadap pentingnya penyediaan pangan yang cukup dan bergizi semakin tumbuh. Akan tetapi, tumbuhnya kesadaran ini belum berbanding lurus dengan ketersediaan pangan. Padahal masalah ketersediaan pangan harus mendapat perhatian serius seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, konversi lahan pertanian menjadi tempat pemukiman dan industri, perubahan iklim yang semakin ekstrim, dan masih minimnya minat generasi muda menggeluti dunia pertanian. Pada taraf internasional sekarang ini, keprihatinan masih ditambah dengan perang Rusia-Ukraina maupun konflik di tempat lain yang memengaruhi produksi dan distribusi pangan.

Profesi petani

Menjadi petani bagaikan haribaan, tatkala terdesak oleh keadaan dan tidak ada pilihan lain alias *kepepet*. Hampir tak pernah terdengar cita-cita untuk menjadi petani karena dianggap pekerjaan kasar, tidak gaul, tidak mendatangkan untung besar, dan penuh risiko. Menjadi petani kerap dianggap bukan kebanggaan, padahal semua orang pasti butuh makan dan penyedia makan utama berasal dari petani. Petani menentukan hajat hidup orang banyak sampai kapan pun, maka anggapan menjadi petani tidak memberi jaminan masa depan sebenarnya keliru.

Kenyataannya memang para petani, khususnya petani pekerja, tidak melulu bertani namun juga menerima pekerjaan lain di saat-saat senggang demi tambahan penghasilan. Pendek kata mereka juga bekerja serabutan untuk mencukupkan kebutuhan keluarga. Maka tatkala ada yang membutuhkan tenaga, mereka bisa sejenak beralih menjadi tukang batu, tukang kayu, kuli bangunan, penjaga malam, dan sebagainya. Di sisi lain ini menjadi *adding value* bahwa tak hanya bertani namun mereka juga tenaga-tenaga terampil. Situasi ini boleh jadi tidak berlaku bagi petani pemilik lahan.

Secara umum, kondisi tidak menguntungkan yang dialami oleh kebanyakan petani mempermudah mereka terjatuh utang. Tak mengherankan banyak kreditor yang merambah ke desa-desa sebagai basis para petani untuk menawarkan pinjaman. Mulai dari bank atau koperasi kredit yang legal hingga bank pleci

dengan bunga mencekik. Ketidakterdayaan petani sering juga dimanfaatkan oleh para pemodal dalam pengolahan dan perdagangan hasil pertanian. Berbagai kenyataan ini memang semakin mempersulit panggilan orang muda untuk terjun ke dunia pertanian.

Petani kreatif

Petani perlu mendapat perhatian serius sebagai garda bangsa bagi kokohnya ketahanan pangan dan terwujudnya daulat pangan. Selain kontrol harga hasil pertanian yang berpihak pada kesejahteraan petani, juga dibutuhkan pembinaan para petani. Petani harus kreatif dalam bertani agar lebih bergengsi. Waktu luang yang dimiliki petani bukan untuk bekerja serabutan, namun dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal yang masih terkait dengan dunianya. Misalnya dengan mengelola

hasil taninya agar lebih memiliki nilai jual tinggi, menciptakan peluang ekonomi pertanian kreatif, dan berbagai upaya meningkatkan produktivitas petani lainnya. Untuk sampai pada taraf ini, diperlukan dukungan pemerintah maupun berbagai pihak yang concern pada pengembangan dunia pertanian.

Selanjutnya kemajuan variasi produk pertanian

kreatif juga harus didukung dengan pemasaran yang siap mengusung produk lokal untuk bersaing dengan produk luar. Jangan sampai produk lokal kalah bersaing dengan produk impor yang membanjiri pasar konsumen. Jika demikian, bukan tidak mungkin lambat laun kreativitas petani justru surut. Daulat petani harus segera diwujudkan agar panggilan menjadi petani dapat bertumbuh. Presidensi Indonesia dalam G20 tahun ini perlu menaruh perhatian pada masalah pertanian. Sekaligus kesempatan emas untuk memperbaiki situasi internasional dengan mengingatkan kembali ancaman krisis pangan dunia.

Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

